

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Paulus menyinggung tentang benih dosa ketika ia berbicara tentang ragi, dengan menyatakan bahwa sifat berdosa dan benih dosa mampu merusak kesaksian Kristen. Satu pelanggaran oleh seorang anggota gereja dapat menyebabkan gereja diasosiasikan dengan kesaksian yang negatif. Paulus menegaskan bahwa karena darah Anak Domba Allah telah menyucikan gereja, maka perlu untuk mengusir ragi lama, atau bibit dosa. Paulus kemudian mendorong jemaat untuk menjalani kehidupan yang berkemenangan.

Paulus merujuk kepada kehidupan yang berhasil ketika ia memanggil umat Allah untuk berpesta. Gereja memiliki eksistensi yang penuh kemenangan, tetapi gereja melakukannya dengan ragi baru yaitu ragi kemurnian dan kebenaran, bukan ragi lama yaitu ragi keburukan dan kejahatan. Paulus mengundang jemaat ke sebuah pesta, yang melambangkan perayaan jemaat atas kemenangan Kristus atas kejahatan dan komitmen mereka untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran. Paulus melanjutkan dengan mengatakan bahwa kita tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang cemar.

Paulus menyatakan dengan jelas bahwa mereka yang hidup dalam percabulan dan amoralitas namun mengaku sebagai orang

Kristen adalah orang-orang yang tidak bermoral, bukan orang-orang yang tidak percaya. Oleh karena itu, kita harus meninggalkan dunia ini jika gereja ingin menjauh dari orang-orang berdosa. Paulus mencoba mengatakan bahwa kita tidak boleh bergaul dengan orang-orang Kristen yang berdosa. Ini adalah tindakan hukuman yang ditujukan kepada orang Kristen yang berdosa. Paulus mengatakan bahwa kami tidak berhak menjatuhkan sanksi kepada orang yang bukan seiman, namun kami berhak menjatuhkan sanksi terhadap orang seiman oleh karena itu ayat 13 dengan tegas Paulus berkata “usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu”.

Salah satu perilaku manusia yang berhubungan dengan hukum moral yang diberlakukan dalam masyarakat adalah moralitas seksual. Secara khusus, moralitas orang Kristen harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Selain ikatan fisiologis yang erat antara pria dan wanita, moralitas seksual juga mengacu pada jiwa dan roh seseorang dalam kesatuan dengan Tuhan. Moralitas seksual bukan hanya tentang bertindak berdasarkan nafsu, tetapi juga tentang perilaku yang harus dikekang dan dikendalikan sesuai dengan kodrat manusia sebagai pembawa gambar Allah. Moralitas seksual menjadi rusak ketika manusia jatuh atau dirusak oleh dosa.

Moralitas seksual telah tercemar oleh dosa, dan sebagai akibatnya, manusia kehilangan pandangan akan karakter Allah

yang kudus yang telah menetapkan moralitas seksual. Allah menjadi murka karena kerusakan moralitas seksual yang dilakukan oleh manusia zaman dahulu. Dosa telah mencemari moralitas seksual, sehingga membuat Allah yang kudus dan suci menjadi bahan tertawaan. Perjanjian Baru Mengenai sifat moralitas seksual, ini membutuhkan penerimaan, pengampunan, dan penutupan.

Selain itu, rasul Paulus menjelaskan bahwa Allah telah menguduskan mereka yang telah menerima anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus. Paulus melanjutkan dengan mengatakan bahwa mempraktikkan moralitas secara seksual berarti menjalin hubungan dengan Tuhan. Ketika seorang ibu dan anak terlibat dalam amoralitas seksual, mereka melakukan dosa percabulan. Orang Kristen harus melindungi tubuh mereka dari perilaku seperti itu. Meskipun benar bahwa tubuh adalah tempat kediaman roh kudus dan bait Allah, tubuh juga melambangkan gambar Allah yang asli. Manusia *postmodern* menciptakan kemungkinan bagi dirinya sendiri untuk diperbudak oleh iblis melalui gagasan-gagasan tentang moralitas jika ia secara sadar menciptakan peluang atau menganut konsep-konsep moralitas yang menyimpang.

B. Saran

Anak-anak yang masih usia 10-15 tahun harus mendapatkan pendidikan seksual mulai dari usia dini. Ketika anak usia dini menginjak Masa remaja, pada saat itu ketika anak usia remaja akan mencoba mencari tahu siapa diri mereka. Mereka juga akan

memulai tahap transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat selama tahap ini. Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk melihat informasi yang salah yang diberikan kepada mereka, terutama tentang wawasan terhadap seks, jika mereka dibesarkan dalam pemahaman secara tidak benar pada usia dini. Membekali orang tua dengan pemahaman moralitas seksual adalah solusi yang disarankan. Gereja dapat membantu jemaat untuk memahami seksualitas dengan memberikan pendidikan seksualitas dan membina sikap terhadap moralitas seksual, seperti melalui pelayanan pastoral.

Tahun-tahun ke depan, generasi kedepan akan mempengaruhi setiap elemen kehidupan, generasi sekarang ini juga rentan terhadap dosa perzinahan jika mereka tidak memiliki dasar-dasar keyakinan agama Kristen yang sejati. Gereja memiliki kewajiban untuk mengajar dan mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk melakukan kehendak Tuhan, yaitu hidup dalam kekudusan, seperti yang ditegur dan dinasihati oleh rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Gereja juga memiliki tugas untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada setiap anggota jemaat, termasuk orang tua dan anak-anak usia dini.

Menyadari bahwa pria dan wanita adalah rekan sekerja Tuhan akan membantu gereja, yang berfungsi sebagai tempat pertemuan para pengikut Kristus, untuk membantu setiap jenis

kelamin mencapai potensi penuh mereka dalam pelayanan. Majelis jemaat perlu melakukan pembinaan, percakapan bagi yang kedapatan melakukan perzinahan. Kalau semua cara telah dilakukan oleh majelis jemaat namun jemaat tidak berubah dalam tindakan perzinahan maka ada baiknya juga gereja memberikan tindakan bagi anggota jemaat yang melakukan tindakan yang tidak senonoh, kalau tidak ada tindakan tegas dari gereja jemaat akan terus melakukan dosa tersebut yaitu perzinahan.